

Mias

MEDIA INFORMASI PECINTA SATWA

YAYASAN PALUNG



GUNUNG PALUNG
ORANGUTAN CONSERVATION PROGRAM

EDISI PERTAMA 2022

STRATEGI MASYARAKAT BERBASIS PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN DI SEKITAR HUTAN

HEADLINE

PENGELOLAAN
DAN
PEMANFAATAN HD

REPORTASE

PERUBAHAN
PERILAKU *ILLEGAL LOGGING*
PETANI ORGANIK

INFO

KOMPETISI KOPI

JEJAK

PERTANIAN ORGANIK
LPHD
BANJAR LESTARI

YAYASAN PALUNG

www.yayasanpalung.com

SALAM REDAKSI

Puji dan syukur atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kesehatan sehingga tim redaksi telah menerbitkan MlaS (Media Informasi Pecinta Satwa) edisi pertama tahun 2022 ini untuk menjadi sarana media informasi bagi masyarakat mengenai kegiatan Yayasan Palung (YP). Adapun tema besar MlaS kali ini adalah tentang Strategi Masyarakat Berbasis Penghidupan Berkelanjutan di Sekitar Hutan.

Pada MlaS edisi pertama tahun 2022 ini, para pembaca akan mendapatkan informasi dari hutan desa terkait bagaimana pengelolaan dan pemanfaatannya, cerita perajin muda mewarisi tradisi. Selain itu, ada pula cerita tentang perubahan perilaku masyarakat yang awalnya *logger* menjadi petani organik.

Para pembaca juga akan disuguhkan informasi tentang kegiatan relawan yang mengedukasi masyarakat, pelatihan identifikasi dan pemetaan sebaran satwa dilindungi. Informasi lainnya terkait kegiatan pameran produk kopi (Festival Kopi Agroforestri) di Jakarta. Disuguhkan pula informasi terkait perajin *go to school*, konflik orangutan, musim kemarau tiba rentan terjadinya kebakaran serta humor. Semoga informasi dari kami bisa memberi manfaat bagi kita semua. Selamat membaca dan salam lestari

Selamat membaca dan salam lestari

REDAKSI

Penerbit : Yayasan Palung
Ketua Pembina: Dr. Cheryl Knott
Penanggung Jawab : Edi Rahman
Pimpinan Redaksi : Petrus Kanisius
Editor : Simon Tampubolon
Layout : Erik Sulidra

REPORTER

Wahyu Susanto, Edi Rahman, Widiya Octa Selfiany, Desi Kurniawati, Andre Ronaldo, Hendri Gunawan, Simon Tampubolon, Sy. Abdul Samad, Suyandi, Risa Rejita, Rudi Hartono, Mahendra, Salmah, Asbandi, Syainullah, Haning Pertiwi, Ranti Naruri, Petrus Kanisius, Erik Sulidra, Beth Barrow, Riduwan, Robi Kasianus, Elis Suryaningsih, Sidiq Nurhasan.

Daftar Isi

| | | |
|-----------|---|----|
| Headline | : Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan Desa Binaan Yayasan Palung | 3 |
| Reportase | : Perajin Muda Merajut Mimpi dan Meneruskan Tradisi Luhurnya Anyaman Tikar Pandan..... | 4 |
| Gaung | : Relawan Ajak Masyarakat Lebih Peduli Nasib Bumi..... | 5 |
| Gaung | : Pelatihan Identifikasi Populasi dan Pemetaan Sebaran Satwa Liar Dilindungi..... | 6 |
| Gaung | : Kualias Habitat Orangutan di Kawasan Hutan Desa Binaan Yayasan Palung | 7 |
| Info | : LPHD Simpang Keramat dan KUPS Sinar Selatan Desa Penjalaan Mengikuti Festival Kopi Agroforestri di Jakarta..... | 8 |
| Reportase | : Perubahan Perilaku Illegal Logging ke Pertanian Organik | 9 |
| Tokoh | : Wajah Baru KPH Kayong | 10 |
| Humor | : Pak Aloy dan Kotoran Ajaib | 11 |
| Jejak | : Pertanian Organik Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Banjar Lestari..... | 12 |
| Jejak | : Lestarkan Kerajinan Lokal, Yayasan Palung Ajak Generasi Penerus Belajar Menganyam Tikar Pandan | 13 |
| Info | : Konflik Antara Manusia dan Orangutan Masih Terus Terjadi | 14 |
| Jejak | : Kebakaran Hutan dan Lahan, Ancaman Nyata Musiman Ketika Kemarau Tiba | 15 |



PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN HUTAN DESA BINAAN YAYASAN PALUNG

Hutan desa adalah hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat desa, ini adalah salah satu wujud kebijakan untuk pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan serta mewujudkan pengelolaan hutan yang adil dan lestari. Hutan desa diharapkan memberikan akses kepada masyarakat setempat melalui lembaga desa sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan. Tujuan akhirnya adalah masyarakat sekitar hutan desa dapat mandiri dan harmoni dengan kawasan hutan desa.

Saat ini Yayasan Palung melalui Program Hutan Desa telah mendampingi tujuh hutan desa pasca izin yang berada di wilayah Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. Total luas keseluruhan hutan desa \pm 7.962 Ha, mulai dari Hutan Desa Rantau Panjang dengan luas \pm 344 Ha, Hutan Desa Penjalaan dengan luas \pm 376 Ha, Hutan Desa Nipah Kuning dengan luas \pm 2.051 Ha, Hutan Desa Batu Barat dengan luas \pm 454 Ha, Hutan Desa Pemangkat dengan luas \pm 1.245 Ha, Hutan Desa Pulau Kumbang dengan luas \pm 609 Ha dan Hutan Desa Padu Banjar dengan luas \pm 2.883 Ha.

Pada tahun ini ada dua calon hutan desa yang sedang diajukan proses perizinannya kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia yaitu Hutan Desa Lubuk Batu dan Hutan Desa Matan Jaya yang keduanya masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. Skema pendampingan hutan desa Yayasan Palung dibagi dalam empat kriteria yaitu kelola kawasan, kelola lembaga, kelola usaha dan kelola sumber daya manusia, dimana keempat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Hutan desa dibagi dalam dua zona yaitu zona pemanfaatan dan zona lindung. Pada tahun 2022 ini kegiatan yang akan dilakukan untuk pengelolaan di dalam zona pemanfaatan antara lain adalah rehabilitasi lahan pada kawasan bekas kebakaran yang rencananya akan ditanam sebanyak 2.000 pohon. Kemudian pada zona lindung kawasan hutan desa, setiap bulan dilakukan *smart patrol* sebagai tindakan perlindungan dan pengamanan kawasan hutan desa. Selanjutnya juga ada kegiatan survei biodiversitas yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan flora dan fauna yang ada di dalam kawasan lindung hutan desa. Selanjutnya untuk kawasan batas hutan desa akan ditandai dengan patok batas yang memisahkan antara kawasan hutan desa dengan kebun masyarakat.



Survei Biodiversitas dalam Kawasan Lindung Hutan Desa Penjalaan



Reboisasi dengan tanaman kehidupan di Zona Pemanfaatan Hutan Desa

Dalam pengelolaan kelembagaan, Yayasan Palung berperan dalam pendampingan terhadap Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) mulai dari pelatihan pemadam kebakaran, pelatihan *smart patrol*, fasilitasi pembentukan Rencana Kerja Perhutanan Sosial (RKPS) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) sampai pada penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan LPHD seperti pengajuan pengadaan *camp* patroli, alat pemadam kebakaran dan lain sebagainya.

Untuk pengelolaan usaha, Yayasan Palung berperan dalam pendampingan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) yaitu dalam meningkatkan kualitas produksi, mutu produk dan proses pemasaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengadaan alat ekonomi produktif,

pelatihan-pelatihan, magang dan pameran produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) serta studi banding. Saat ini terdapat sekitar 22 KUPS yang tersebar di tujuh hutan desa binaan Yayasan Palung.

Terakhir skema pendampingan pengelolaan dan pemanfaatan hutan desa yang dilakukan adalah dalam konteks sumber daya manusia antara lain kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan pembuatan pupuk organik, pembuatan demplot dan pondok pertanian organik. Ada juga studi banding LPHD ke wilayah hutan desa lain yang sudah berkembang, *road show* penanganan konflik orangutan di kawasan hutan desa serta kegiatan lain yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar kawasan hutan desa agar masyarakat sejahtera dan hutan lestari dapat terwujud.

Hendri Gunawan – Yayasan Palung



Kegiatan Smart Patrol di Kawasan Lindung Hutan Desa Nipah Kuning



Pemasangan Patok Batas Hutan Desa Batu Barat



Pemasangan Tikung Madu Lebah di Hutan Desa Padu Banjar

Reportase

Perajin Muda Merajut Mimpi dan Meneruskan Tradisi Kerajinan Leluhurnya, Anyaman Tikar Pandan

Desa Penjalaan adalah salah satu desa yang secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Simpang Hilir. Saat ini wilayah hutan yang terdapat di Desa Penjalaan telah ditetapkan sebagai hutan desa. Salah satu pemanfaatan hutan desa adalah pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) baik di dalam maupun di luar kawasan hutan desa. Pemanfaatan HHBK tersebut dilakukan oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial atau lebih dikenal dengan KUPS. Secara umum bentuk pemanfaatan dari HHBK ini adalah kerajinan.

Salah satu kerajinan yang sudah ada turun temurun di Desa Penjalaan adalah kerajinan anyaman tikar pandan. Namun sangat disayangkan keahlian menganyam ini semakin berkurang dikarenakan di kalangan pemuda dan pemudi tidak ada minat belajar dengan orangtua yang memiliki keahlian menganyam. Ini tidak terlepas dari pengaruh banyaknya tikar-tikar plastik dan tikar jenis lain yang dibuat langsung di pabrik. Ini menjadi pemandangan berbeda ketika dahulu selalu dijumpai tikar yang terbuat dari pandan. Beberapa perajin anyaman tikar pandan yang

ada di desa ini tergabung dalam KUPS Ashoka yang merupakan kelompok pendampingan Yayasan Palung. Ada 15 orang perajin anyaman tikar pandan yang tergabung dalam KUPS ini.

Yang sangat mengembirakan, di KUPS Ashoka saat ini terdapat kalangan muda yang mau menekuni kerajinan anyaman tikar pandan walaupun bukan menjadi mata pencaharian utamanya. Perajin muda yang tergabung dalam KUPS Ashoka diantaranya Riwani dan Sina yang terus menekuni dan berkeinginan untuk meneruskan keahlian leluhurnya. Sekarang kedua perajin muda tersebut terus memproduksi anyaman tikar pandan berbagai motif dan variasi. Bahkan



Riwani, Perajin Muda KUPS Ashoka



Sina, Perajin Muda KUPS Ashoka

kedua perajin ini telah beberapa kali mendapatkan pelatihan pengembangan anyaman tikar pandan menjadi produk lainnya seperti tempat tisu, tas, dompet dan sebagainya.

Diharapkan dengan adanya perajin muda yang tergabung dalam KUPS Ashoka ini bisa mengajak para kalangan muda terutama perempuan untuk ikut mewarisi keahlian leluhurnya sehingga keahlian leluhur tidak hilang terkikis oleh jaman. Sangat disayangkan, jika keahlian menganyam para leluhur ini hilang sementara potensi sebagai pendapatan alternatif masih terbuka lebar karena bahan baku pandan masih tersedia di Desa Penjalaan. Walaupun bukan menjadi tanaman primadona tetapi masih tetap dikembangkan oleh masyarakat.

Yang masih menjadi persoalan utama dalam kerajinan anyaman tikar pandan ini adalah persoalan pemasaran produk. Pemasaran produk hanya dilakukan ditingkat lokal (desa) dengan menerima pesanan masyarakat, memenuhi permintaan pihak luar

diantaranya Dekranasda, KPH Kayong Utara dan Galeri Yayasan Palung, pesanan itupun tidak secara rutin. Apalagi masa pandemi Covid-19 masih terus terjadi sehingga menjadi kendala dalam promosi produk anyaman tikar pandan melalui kegiatan-kegiatan pameran serta pembatasan pihak luar datang ke wilayah Kayong Utara. Bahkan KUPS Ashoka yang diminta untuk menyiapkan produk untuk dipamerkan dan dijual dalam kegiatan pameran di Pontianak pada bulan Maret 2022 harus ditunda karena Pandemi Covid-19 meningkat di Kalimantan Barat.

Kedepannya persoalan pemasaran harus menjadi perhatian serius pemerintah baik daerah maupun pusat. Karena pemerintah mempunyai relasi yang cukup luas terkait dengan pangsa pasar. Jika pangsa pasar produk anyaman tikar pandan ini tersedia secara rutin maka akan mendorong perajin-perajin muda di Desa Penjalaan untuk belajar dan menekuni kerajinan anyaman dari pandan ini. Selain itu juga, dengan adanya akses pasar produk dari pandan ini akan memotivasi masyarakat Desa Penjalaan untuk terus membudidayakan tanaman pandan di lahan kosong (lahan tidur) bahkan bisa menjadi tanaman tumpang sari dengan tanaman lain seperti kopi, karet, jeruk, jengkol, petai, dan tanaman lainnya.

Elis Suryaningsih – Yayasan Palung

Gaung

Relawan Ajak Masyarakat Lebih Peduli Nasib Bumi

Yayasan Palung mendampingi dua kelompok relawan konservasi yang ada di Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara. Di Kabupaten Ketapang, perkumpulan remaja yang memiliki minat konservasi ini dinamai Relawan Konservasi Taruna Penjaga Alam (RK-TAJAM) sedangkan di Kabupaten Kayong Utara ada Relawan Bentangor untuk Konservasi (REBONK). Tujuan utama

dibentuknya kelompok relawan konservasi ini agar generasi muda yang memiliki minat dengan konservasi memiliki wadah berkegiatan untuk melakukan aksi-aksi nyata dalam mengampanyekan dan menyadartahukan masyarakat tentang pentingnya keberadaan orangutan dan habitatnya



Papan informasi di Pantai Tanjung Belandang

serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. RK-TAJAM dan REBONK memiliki program kerja yang telah disusun bersama oleh anggotanya masing-masing. Salah satu dari program kerja tersebut adalah kampanye dan edukasi lingkungan tentang sampah.

Persoalan sampah akan selalu ada selama berlangsungnya kehidupan dan sampah merupakan salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan. Telah banyak kebijakan serta peraturan yang telah ditetapkan sebagai upaya pengelolaan persampahan dan telah banyak pula teknologi yang dikembangkan untuk mengolah sampah. Namun sampah masih menjadi permasalahan pelik di negeri ini, karena sampah sangat berkaitan erat dengan kebiasaan hidup, cara

PELATIHAN IDENTIFIKASI POPULASI DAN PEMETAAN SEBARAN SATWA LIAR DILINDUNGI

Pada bulan Februari 2022, Yayasan Palung mendapat undangan dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Barat Seksi Konservasi Wilayah I Ketapang sebagai tenaga fasilitator pelatihan Identifikasi Populasi dan Pemetaan Sebaran Satwa Liar Dilindungi. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 – 21 Februari 2022 di PT. Sawit Nabati Agro (SNA) Group yang terdiri dari PT. SKS, PT. BNS, PT. BSS, PT. KPAM. Selain YP dan BKSDA, lembaga lain yang terlibat dalam kegiatan pelatihan ini adalah FFI.

Beberapa tujuan dari kegiatan tersebut adalah memberikan pemahaman dan membangun kesadaran serta sikap peduli terhadap pentingnya keberadaan satwa liar kepada para

peserta pelatihan (karyawan PT. SNA Group dan perwakilan masyarakat sekitar), memberikan pemahaman dan pengetahuan teknik dan cara mengenal jenis tumbuhan dan satwa liar, membuat rencana aksi ke depan untuk upaya pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian data serta giat-giat pemantauan satwa di lapangan (Pengelolaan Keanekaragaman Hayati).

Kegiatan tersebut dibuka oleh manajemen PT. Sawit Nabati Agro (SNA) di Kendawangan, sampai berakhir dan ditutupnya kegiatan di Air Hitam. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sekitar 40 orang yang terbagi menjadi dua lokasi (Kendawangan dan Air Hitam). Kegiatan juga dibagi menjadi dua bagian yaitu penyampaian materi dalam kelas dan praktik di lapangan.

Yayasan Palung mengutus dua stafnya, Erik Sulidra dan Andre Ronaldo. Erik Sulidra sebagai fasilitator pengenalan jenis aves (burung) dan mamalia, Andre Ronaldo sebagai fasilitator pengenalan jenis tumbuhan.

oleh tim dari YP adalah pengenalan taksonomi, prinsip penamaan jenis, teknik identifikasi dan morfologi kunci serta metode monitoring satwa dan tumbuhan.

Selama kegiatan para peserta aktif untuk berdiskusi tentang materi yang disajikan. Ada beberapa pertanyaan diskusi yang menarik dari peserta mengenai materi orangan seperti berapa kali orangan membuat sarang dalam sehari? Apakah semua orangan memiliki bantalan pipi? Apakah orangan buas? Pertanyaan tersebut



Pemberian materi di dalam kelas

menjadi bahan diskusi bahwa orangan sangat penting bagi keberlangsungan hutan yang berimbas pada kehidupan manusia.

Materi mengenai burung

dan tumbuhan juga tak kalah menarik bagi para peserta karena mereka belajar mengenal dan mengetahui jenis burung dan tumbuhan yang memiliki nilai konservasi tinggi dan dilindungi oleh undang-undang. Hal tersebut sangat penting karena mereka (peserta) menjadi ujung tombak dalam pengelolaan wilayah HCV (*High Conservation Value*) pada masing-masing konsesi sawit. Mereka adalah orang-orang lapangan yang bersinggungan langsung dengan pengambilan data-data di kawasan yang akan mereka kelola.

Saat mempraktikkan materi di lapangan, peserta dibagi menjadi dua kelompok yang akan mengamati masing-masing jalur pengamatan dengan panjang kurang lebih 100 meter untuk simulasi. Sebelum melakukan pengamatan, dilakukan *briefing* mengenai pengenalan alat dan penyamaan persepsi mengenai jarak. Peserta berlatih mengambil data tumbuhan, data sarang orangan, data indikasi keberadaan mamalia dan data temuan burung

KUALITAS HABITAT ORANGUTAN DI KAWASAN HUTAN DESA BINAAN YAYASAN PALUNG

Hutan desa merupakan hutan yang telah diberikan hak pengelolaannya kepada masyarakat yang bertujuan untuk kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Hutan desa memiliki peran penting dalam upaya mendukung kelestarian keanekaragaman hayati termasuk kelangsungan hidup berbagai jenis satwa liar di dalamnya. Dalam upaya pengelolaan hutan desa, kami rutin melakukan survei mengenai populasi orangutan dan kualitas habitat orangutan setiap tahunnya.

Pada tahun 2021, kami melakukan survei kualitas habitat orangutan di 6 (enam) hutan desa binaan Yayasan Palung. Tepatnya di lanskap Hutan Lindung Gambut (HLG) Sungai Paduan (Hutan Desa Padu Banjar, Nipah Kuning, Pemangkat, Pulau Kumbang) dan di lanskap Hutan Produksi (HP) Sungai Purang (Hutan Desa Penjataan dan Rantau Panjang). Secara administrasi hutan desa ini berada di Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. Metode yang kami gunakan dalam survei ini adalah metode jalur berpetak, dengan sampling sebanyak 16 jalur dan total 64 plot berukuran 10 × 100 meter. Kami mendata semua jenis pohon berukuran diameter 10 centimeter ke atas.

Habitat pada lokasi survei umumnya berupa habitat hutan rawa gambut sekunder. Berdasarkan hasil survei, terdapat 102 jenis pohon di lanskap HLG Sungai Paduan sedangkan di lanskap HP Sungai Purang terdapat 94 jenis pohon. Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi pada lanskap HLG Sungai Paduan adalah medang (*Litsea gracilipes*) dengan INP sebesar 30,82 %, diikuti mempening (*Lithocarpus bancanus*) dengan INP 22,23 % dan bedaru (*Stemonurus secundiflorus*) dengan INP 15,96 %. Sedangkan INP tertinggi pada lanskap HP Sungai Purang adalah medang (*Alseodaphne bancana*) dengan INP sebesar 23,51 %, diikuti medang semat (*Litsea angulata*) dengan INP 17,47 % dan ensibar (*Elaeocarpus mastersii*) dengan INP 15,96 %. Tumbuhan dengan nilai INP yang tinggi artinya memiliki daya adaptasi, kompetisi dan kemampuan reproduksi yang lebih baik dibandingkan tumbuhan lainnya.

Indeks keanekaragaman jenis (H') pada kedua lanskap berkisar 3,64 - 3,89 (artinya keanekaragaman jenisnya tinggi). Indeks keseragaman jenis (E) pada kedua lanskap berkisar 0,79 - 0,86 (artinya sebaran individu pada setiap jenisnya relatif sama/merata). Indeks kekayaan jenis (R) pada kedua lanskap berkisar antara 14,01 - 14,45 (artinya kekayaan jenisnya tinggi). Kemudian indeks dominansi jenis (C) pada kedua lanskap sama yaitu 0,03 (artinya tidak ada jenis yang mendominasi).

Persentase pohon pakan orangutan pada kedua lanskap berkisar 76,08 - 76,27% (artinya habitat tersebut ideal bagi orangutan). Habitat yang ideal bagi orangutan adalah hutan yang memiliki pohon pakan orangutan 60 - 80%, pohon penghasil buah-buahan sekitar 80 - 90% dan pohon dengan musim buah berbeda serta berbuah sepanjang tahun 30 - 40 %. Beberapa jenis pohon pakan orangutan yang dominan pada lanskap HLG Sungai Paduan diantaranya adalah medang (*Litsea gracilipes*), mempening (*Lithocarpus bancanus*) dan nyatoh (*Palaquium cochleariifolium*), sedangkan pada lanskap HP Sungai Purang yaitu medang (*Litsea angulata*), ensibar (*Elaeocarpus mastersii*) dan jungkang (*Palaquium leiocarpum*).

Secara umum berdasarkan hasil analisis, kualitas habitat orangutan pada kedua lanskap relatif sama. Kedua lanskap masih cukup baik untuk mendukung kehidupan orangutan di dalamnya karena memiliki ketersediaan pohon pakan orangutan. Namun ditemukan pula gangguan seperti *illegal logging* dan area bekas terbakar sehingga menyebabkan banyak celah hutan (*canopy gap*). Gangguan ini juga dapat memicu interaksi negatif orangutan dan manusia di sekitar hutan.

Andre Ronaldo-Yayasan Palung



Ara pencekik, salah satu jenis pohon pakan orangutan

LPHD Simpang Keramat dan KUPS Sinar Selatan Desa Penjalaan Mengikuti Festival Kopi Agroforestri di Jakarta

Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Simpang Keramat dan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Sinar Selatan Desa Penjalaan, Kabupaten Kayong Utara berkesempatan mengikuti Festival Kopi Agroforestri di Jakarta, pada 25 hingga 27 Januari 2022. Kegiatan ini dilaksanakan di gedung Auditorium Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. Serangkaian kegiatan yang dilakukan pada festival ini seperti pameran produk kopi, pelatihan barista, pelatihan *roasting*, kompetisi barista dan *Seller Meet Buyer*.

LPHD Simpang Keramat dan KUPS Sinar Selatan Desa Penjalaan memenuhi undangan dari Dirjen PSKL Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI mewakili KPH Kayong Utara (Kalimantan Barat) dan BPSKL Kalimantan bersama-sama rekan-rekan LPHD & KUPS Kopi lainnya di Kalimantan untuk mengikuti Festival Kopi Agroforestri 2022. Pada kesempatan ini masyarakat yang mewakili adalah M. Ilham yang didampingi oleh Konsultan Kopi Kalimantan Barat (Gusti Iwan Darmawan, S.Hut., selaku Founder Kojal Coffee Indonesia) mengikuti serangkaian kegiatan festival, pameran dan perlombaan. Dalam kesempatan tersebut, LPHD Simpang Keramat mengikuti kompetisi barista, yang diikuti oleh M. Ilham. Beliau berhasil memperoleh peringkat juara harapan III. Sedangkan Rieny Octavianty (Kojal Coffee Indonesia) berhasil meraih juara I pada festival tersebut.

Menurut Iwan Kojal, perolehan prestasi tersebut telah menjadi momentum dalam kapasitas kopi Kayong Utara Kalimantan Barat khususnya dan BPSKL Kalimantan umumnya dalam memberikan nama baik bagi Kalimantan yang telah berhasil dan mampu bersaing di tingkat nasional. Dalam kegiatan ini, Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat khususnya dan BPSKL Kalimantan umumnya telah berhasil membangun komunikasi aktif di stan pameran dengan pihak-pihak yang berkompeten dalam kebijakan-kebijakan pengembangan kopi di Indonesia. Lebih lanjut, Iwan mengatakan, seperti diketahui tanaman kopi memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan kontribusi menjaga ekosistem dan menjaga keseimbangan alam serta memiliki manfaat ekonomi tinggi bagi kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu dibutuhkan dukungan yang tinggi kepada masyarakat di Desa Penjalaan untuk mampu melestarikan kopi lokal dengan cara budidaya kopi yang lebih baik sesuai dengan standar sehingga mampu memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat dan keseimbangan alam.



M. Ilham (Kiri) dalam aktivitas kompetisi Barista.

Dari halaman 5

pandang dan budaya masyarakat pada umumnya. Sampah masih dinilai sebagai sesuatu yang sudah tidak bermanfaat, yang harus dibuang, kotor, berbau sehingga sampah dihindari tanpa peduli bagaimana penanganannya.

Didasari dari hal tersebut, RK-TAJAM dan REBONK membuat kegiatan penyadartahuan masyarakat melalui pemasangan papan informasi lamanya sampah terurai secara alami. Sebagai contoh, sampah kaleng bekas makanan atau minuman memerlukan waktu 200 tahun untuk terurai secara alami. Artinya jika sampah kaleng ini dibiarkan di alam, memerlukan 200 tahun untuk terurai menjadi tanah. Informasi seperti ini tentunya belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Oleh sebab itu, papan informasi ini dipasang di beberapa obyek wisata atau tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat.

Pemasangan papan informasi ini sudah dilakukan sejak tahun 2020. Hingga sekarang RK-TAJAM telah memproduksi 5 papan informasi yang telah disebar di beberapa lokasi di Kabupaten Ketapang yaitu SMK Negeri 2 Ketapang, Wisata Pantai Celincing, Wisata Pantai Air Mata Permai, Wisata Pantai Tanjung Belandang dan Taman Kota Ketapang. Di Kabupaten Kayong Utara, REBONK juga telah memproduksi 4 papan informasi sejak tahun 2020 yang disebar di Wisata Pantai Pulau Datok, Kantor Yayasan Palung Bentangor, Wisata Pantai Mutiara dan Wisata Air Paoh.

Beberapa upaya yang perlu dilakukan dalam budidaya kopi agroforestri di Desa Penjalaan antara lain seperti peningkatan kapasitas masyarakat, pengadaan sarana dan prasarana pendukung, bisnis plan, riset-riset, pameran produk dan lain-lainnya, ujar Iwan Kojal.

Festival Kopi Agroforestri 2022 ini telah memberikan semangat baru bagi pengembangan kopi di Kabupaten Kayong Utara. Harapan besar disampaikan oleh M. Ilham sebagai perwakilan dari LPHD Simpang Keramat Desa Penjalaan, yang akan bertekad mengembangkan budidaya kopi ketika kembali ke desanya nanti. Semangat ini tentunya dapat disikapi dengan penuh dukungan dari berbagai pihak khususnya pemerintah Kabupaten Kayong Utara melalui KPH Kayong Utara dan lembaga-lembaga (NGO) nonprofit yang menjalankan programnya di Kabupaten Kayong Utara, khususnya Yayasan Palung dalam menyusun program kerja pembangunan, peningkatan kapasitas masyarakat dan berbagai program pengembangan kopi yang berbasis agroforestri dan bisnis hijau.

Petrus Kanisius-Yayasan Palung



Kegiatan Festival Kopi Agroforestri 2022 di Jakarta



Team BPSKL Kalimantan

Dari halaman 5

Tujuan disembarkannya papan informasi ini untuk menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang lamanya waktu yang dibutuhkan benda-benda nonorganik untuk bisa terurai secara alami. Setelah memahami hal tersebut, harapannya akan timbul kesadaran masyarakat untuk lebih bijak dalam memilih suatu benda yang akan dipergunakan, dengan kebijakannya masyarakat dalam memilah dan mengolah benda-benda satu kali pakai, maka tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan akan mudah tercapai, sebab masalah sampah saat ini sudah menjadi masalah dunia yang penanggung jawabnya adalah diri kita masing-masing.

Haning Pertiwi – Yayasan Palung

PERUBAHAN PERILAKU ILLEGAL LOGGING KE PERTANIAN ORGANIK

Reportase



Demplot pertanian Pak Musyamsuri Rintis Betunas

Pada 2020 Yayasan Palung (YP) melalui Program Sustainable Livelihood (SL) melakukan pembentukan kelompok petani di desa Riam Berasap Jaya yang diinisiasi dan didukung oleh pemerintah desa. Kelompok Tani Rintis Betunas dengan

sistem pertanian organik berhasil dibentuk dengan anggota 10 orang. Atas kesepakatan bersama, Pak Musyamsuri dipilih menjadi ketua kelompok.

Musyamsuri dulunya adalah seorang *logger* yang mahir menggunakan *chainsaw* untuk menumbangkan pohon-pohon besar. Pada 1990-an, ia bekerja dengan bos besar pengusaha kayu, karena penghasilan yang sangat menjanjikan kala itu.

Musyamsuri mulai berhenti total bekerja sebagai *logger* pada 2002, semua alat dan mesin *chainsaw* ia dijual. Ia pun mulai beralih pekerjaan menjadi petani dan bertani di lahannya sendiri. Tahun 2003, ia dilantik menjadi ketua RT dan tahun 2005 dilantik menjadi kepala dusun. Setelah jabatannya sebagai kepala dusun berakhir, ia lebih fokus bertani. Bertani tidak seberat bekerja kayu. Kendala bertani hanya hama, penyakit tanaman, kondisi musim tak menentu, banjir dan harga pupuk yang mahal. Mahalnya biaya pembelian pupuk kimia ini mendorong para petani untuk beralih ke pertanian organik.

Musyamsuri merasakan banyak manfaat setelah bergabung dengan kelompok dan pendampingan dari YP, sistem pertanian organik dapat diterapkan baik dan mengurangi beban biaya untuk pembelian pupuk dan racun. Kelompok tani sudah merasakan hasil dan bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dapat dijadikan modal untuk membeli bibit tanaman.

Abdul Samad – Yayasan Palung

Wajah Baru KPH Kayong



Hendarto, Kepala KPH Kayong

Pada tahun 2020 Hendarto secara resmi dilantik oleh Gubernur Kalimantan Barat menjadi Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH Kayong). Tidak sekedar wajah baru, KPH Kayong memiliki energi dan semangat baru untuk menjaga kawasan hutan yang ada di wilayah Kayong Utara. KPH merupakan garda terdepan dalam pengelolaan hutan karena merekalah yang akan bersentuhan langsung dengan kawasan hutan dan masyarakat di sekitar hutan.

Pria yang akrab di panggil Kang Hen ini mengatakan bahwa KPH Kayong selain mempunyai tugas pokok sebagaimana tertuang dalam dokumen RPHJP (Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang) juga mengemban 3 (tiga) amanah yang ditekankan oleh Gubernur Kalbar kepada KPH. Pertama, berperan aktif dalam peningkatan IDM (Indeks Desa Membangun) dengan proaktif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya di dalam dan sekitar kawasan hutan. Kedua, pengendalian kebakaran hutan dan lahan (karhutla) dan ketiga, pengembangan produk unggulan lokal. Ketiga hal ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selain itu, beliau

mengatakan bahwa sebuah pekerjaan rumah yang terus menghantui setiap tahun adalah kebakaran lahan dan hutan (karhutla).

Lewat KPH inilah Gubernur meminta KPH selalu melakukan deteksi dini karhutla. Sebuah pekerjaan berat, untuk itu kita akan berkolaborasi dan bersinergi dengan multi pihak yang memiliki tujuan sama seperti pemerintah kabupaten, pemerintah desa, lembaga swadaya masyarakat yang berkegiatan di wilayah KPH Kayong. Saat ini KPH Kayong telah menyiapkan program persemaian jengkol sebanyak 4.000 batang, matoa 150 batang dan pinang sebanyak 2.000 batang yang siap ditanam di area prioritas.

Pada saat diwawancarai di kantornya, Kang Hen menjelaskan bahwa KPH memiliki tugas untuk menjaga dan memastikan hutan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Beliau juga menyebutkan program yang dilakukan KPH ini dikarenakan rasa prihatin terhadap lahan-lahan tidur yang kurang dimanfaatkan dan nantinya akan berpotensi menyebabkan kebakaran hutan dan lahan. Menurutnya, pemanfaatan hutan secara bijak juga harus menjadi kesadaran bersama. Pemanfaatan yang berlebihan akan merusak ekosistem yang ada di hutan, karena hutan merupakan sumber kehidupan bagi habitat lainnya juga, untuk itu sistem zonasi diterapkan dalam pengelolaan yang lestari, imbuhnya.

Menjalankan program yang telah direncanakan dengan matang sekalipun memang tidaklah mudah, apa lagi berkaitan dengan kebutuhan ekonomi masyarakat. Untuk itu semua upaya sinergisitas para pihak harus kita dukung, tuturnya. Dengan keterbatasan sumber daya KPH yang ada, kita bekerjasama dengan berbagai pihak yang menjadi langkah paling efektif dalam upaya perlindungan dan pemanfaatan hutan yang berkelanjutan, seperti menjalin kerja sama dengan Yayasan Palung sebagai lembaga konservasi yang telah lama mendampingi masyarakat di Kecamatan Simpang Hilir khususnya pada program Hutan Desa, tutupnya.

Dari halaman 6

serta pemasangan kamera jebak. Metode pengambilan data disesuaikan dengan metode *Smart Patrol* yang nantinya akan mereka gunakan di lapangan. Hasil dari data yang diambil kemudian disajikan dalam bentuk peta sederhana.

Lewat kegiatan pelatihan ini diharapkan peserta memperoleh pemahaman dan tumbuh kesadartahuannya serta peduli terhadap konservasi tumbuhan dan satwa liar khususnya yang dilindungi. Selain itu mereka diharapkan mampu membuat rencana pemantauan/monitoring populasi satwa dan tumbuhan liar di konsesi maupun di habitatnya sehingga manajemen pengelolaan terhadap HCV mereka (pemilik konsesi sawit) menjadi lebih berkualitas.

Erik Sulidra – Yayasan Palung

Hendri Gunawan – Yayasan Palung

PAK ALOY DAN KOTORAN AJAIB

Pada zaman dahulu hiduplah sepasang suami istri yang bernama pak Aloy dan mak Aloy. Mereka baru saja menikah dan tinggal serumah dengan mertuanya. Pada saat malam pertama dengan mak Aloy, pak Aloy tiba-tiba sakit perut sehingga gelisah.

Mak Aloy: "Kenak ape abang ni macam cacing liar kenak panas nin?"

Pak Aloy: "Alaah dek mulas perot abang nin macam ade biak dalam perot nin. Nampak nye abang mok beranak."

Mak Aloy: "Uway bebujor sikit, abang bah lelaki. Abang mok teberak mah kali de. Sempat melahirkan, anak kau nin jadi anak bajang."

Pak Aloy: "Ha itu am mok teberak abang nin."

Mak Aloy: "Uway berak am di geretak sian nan jangan kau mok ngacer di senek, kali ku sapukan ke muke abang."

Pak Aloy: "Aok tunggu am dek. Jangan ngintip ye nantik mate adek bintel."

Mak Aloy: "Siapa gak yang maok ngintep, burit abang nan kurap ndak ade bagus-bagus nye ak."

Pak Aloy: "Uway tau gik kau te burit aku kurap nan."

Mak Aloy: "Liat am tangan abang nan udah macam sisik ikan tu dah dapat di tebak dah."

Pak Aloy: "Aok.. aok lah, kurap-kurap gini pun adek suke de?"

Mak Aloy: "Aok gik ye ngape aku suke te ye."

Pak Aloy: "Nyan am namenye kenak pemanis te dek hhhh.." (sambil nyengir)

Mak Aloy: "Ei dah. . dah senun am bakal kau membunsi di senek nan."

Pak Aloy pun bergegas untuk menyelesaikan hajatnya, membuka celana lalu melancarkan aksinya. Satu persatu peluru menguning berjatuh, tanpa ia sadar kotorannya mengenai kura-kura yang sedang asik berjalan di bawah pak Aloy. Sontak pak Aloy terkejut melihat kotorannya yang bisa bergerak.

Pak Aloy: "Umaak ngape tai ku begerak gini te ye, he eh hebat gik, pantas am begerak-gerak dalam perot ku tadik te. "

Beberapa saat kemudian pak Aloy mengambil segenggam empeng yang ada di saku bajunya lalu menaburkan ke arah kotorannya.

Pak Aloy: "Ha. . makan am empeng nin supaya semangat kau begerak nan." (sambil menabur empeng ke arah kotorannya). Bukannya bergerak cepat, gerak dari kura-kura semakin lambat.

Pak Aloy: "Hei makin lambat jak kau begerak nin." (pak Aloy mengambil lagi empeng yang ada di saku bajunya dan menaburkannya kembali)

Pak Aloy: "Ha makan am agik supaya makin cepat kau begerak." (bukannya makin cepat bergerak, kotorannya yang menempel di tempurung kura-kura seketika diam dan membuat pak Aloy makin heran).

Pak Aloy: "Endak... diam am bende te. Kayaknya macam aku gam bende nin makin banyak makan makin malas begerak lalu tetidok. Ups. . aku pegi lok ye, selamat tidok!"

Pak Aloy pun kembali ke kamar lalu menemui istrinya. Namun istrinya tidak ada di kamar, pak Aloy mencari mak Aloy dengan bersuara pelan tapi tak ada sama sekali sahutan dari istrinya. Tak lama kemudian pak Aloy pun kembali sakit perut dan ingin buang air besar. Karena tidak bisa menahan lagi, pak Aloy pun buang air besar di kasur tempat di mana pak Aloy dan mak Aloy tidur.

Pak Aloy: "Memang nakal kau nin perot ndak bise di ajak kompromi, hai habis am petiduk an ku berak ek nan." (ucap pak aloy lalu menyelesaikan hajatnya)

Pak Aloy mengambil empeng yang ada di meja kamarnya dan menaburkan ke arah kotorannya.

Pak Aloy: "Ha makan am empeng nin." Pak Aloy menaburkan segenggam empeng ke arah kotorannya, namun tak ada reaksi sama sekali. Seketika membuat pak Aloy kembali heran dan membuatnya jengkel.

Pak Aloy: "Wai ngapem kau nin dak begerak te, tadik jak bise kau begerak, marah e kau te taik ku berik empeng sikit t? (ucap pak Aloy, lalu mengambil semua empeng dan menaburkannya ke arah kotoran)

Pak Aloy: "Ha makan am banyak-banyak, kalau dak begerak dak ku tau gim kau nin. (namun tidak ada reaksi sedikit pun) Eh udaham aku mok basuk berak lok, leteh kum nunggu kau begerak nin."

Pak Aloy pun bergegas pergi meninggalkan kamarnya. Selang beberapa menit kemudian istrinya kembali ke kamar dan melihat empeng yang ada di tempat tidurnya.

Mak Aloy: "Bah keragaman abang te, yak lah habis am empeng dikacerkanye di petiduk an, bukan dak ade piring (mak Aloy jengkel, lalu mengambil tempat untuk memasukan empeng kembali)

Mak Aloy: "Eh eh, memang paling cerobok abang nin." (sambil mengambil empeng yang telah bercampur kotoran pak Aloy)

Mak Aloy: "Uway, ngape empeng lalu licak gini te (sambil mencium empeng di tangan nya) bau busuk gik eh. (lalu menyicipi empeng yang berbalut kotoran pak Aloy itu)

Mak Aloy: "He eh ngape rada aneh gini rasenye te, bang o bang.." (menyicipi empeng sambil berteriak memanggil pak Aloy) Tak lama kemudian pak aloy pun datang.

Pak Aloy: "Ngape teriak-teriak nan bukan aku tulik."

Mak Aloy: "Dari mane abang ni, ngape empeng dikacerkan di tempat tidok te. Abang tambah kan ape lalu licak dan bau busuk gini te rasenye pun aneh gam. "

Pak Aloy: "Dari basuk berak. Wai mati am tai ku kau makan nan, ape pasal kau makan te."

Mak Aloy: "Wai memang bodoh kau nin bang. Ape pasal tai kau gule ek empeng te, mane dah ku rase sikit tadik te. Ei mok menempah tunggu kau senek ye." (mak Aloy lalu mengambil sapu)

Pak Aloy: "Perang dunie, alah mak kabor." (pak Aloy lari lalu melompat lewat jendela kamarnya)

Mak Aloy: "Jangan kau naek gik ye, awas!!!" (kata mak Aloy sembari emosi)

Pak Aloy pun tak terlihat jejak kakinya, malam pertama dengan mak Aloy pun harus pupus karena hal sepele yang dibuat-buat oleh pak Aloy. Cerita pun selesai dengan kemarahan mak Aloy.

PERTANIAN ORGANIK LEMBAGA PENGELOLA HUTAN DESA (LPHD) BANJAR LESTARI

Penerapan pertanian organik menjadi pilihan yang tepat mengingat cukup banyak keluhan dari para petani terkait dengan hasil produksi pertanian yang tidak sesuai dengan harga pupuk kimia saat ini. Sistem pertanian yang mampu membawa dampak positif bagi lingkungan tersebut dapat diimplementasikan guna menekan biaya modal petani dalam menjalankan kegiatan usaha pertanian. Sistem budidaya tanaman yang memanfaatkan bahan organik seperti ini merupakan salah satu upaya untuk meminimalkan penggunaan pupuk kimia dan mitigasi emisi gas rumah kaca. Pertanian organik perlu dikembangkan pada suatu kelompok masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani tak terkecuali pada Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) di LPHD Banjar Lestari.

Banjar Lestari merupakan salah satu LPHD binaan Yayasan Palung yang berada di Desa Padu Banjar, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. Setidaknya terdapat 6 (enam) Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) aktif di bawah naungan LPHD Banjar Lestari. KUPS tersebut meliputi Padi Lestari, Banjar Ceria, Madu Lestari, Mutiara Ceria, Tebu Lestari dan Larasati Lestari. Padi Lestari merupakan satu-satunya KUPS yang mengembangkan sistem pertanian organik di Desa Padu Banjar. Penerapan pertanian organik oleh KUPS yang diprakarsai oleh Samsidar ini bermula ketika salah satu kelompok tani pemerintah di Desa Padu Banjar menerapkan sistem budidaya tanaman dengan pertanian organik. Sistem tersebut terbukti berhasil secara optimal sehingga Samsidar sebagai ketua KUPS Padi Lestari sekaligus ketua LPHD Banjar Lestari berinisiatif merangkul beberapa anggota KUPS untuk mengembangkan sistem pertanian yang ramah lingkungan tersebut. Pertanian organik yang dikembangkan oleh mereka telah berjalan sejak bulan Januari 2022 di atas lahan pertanian seluas ± 3.000 meter persegi. Komoditas yang dibudidayakan dalam sistem tersebut berupa tanaman hortikultura yang menjadi kebutuhan masyarakat setempat seperti cabai, mentimun, kacang panjang, terung, kangkung, bayam, sawi dan gambas.

Sebagai tambahan, kelompok tersebut ke depannya juga akan membudidayakan jagung manis. Setelah beberapa bulan mengembangkan sistem pertanian organik, KUPS yang memiliki anggota 15 orang tersebut akhirnya berhasil menikmati hasil panen pertama dari budidaya tanaman mentimun dan kacang panjang. Sebagian besar hasil panen dijual ke masyarakat sekitar Desa Padu Banjar, selebihnya dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga anggota kelompok. Sebanyak 80 kilogram mentimun berhasil dijual oleh anggota kelompok dengan harga Rp. 7.000 per kilogram. Sedangkan hasil panen kacang panjang dijual sebanyak 60 kilogram dengan harga Rp. 10.000 per kilogram. Setelah merasakan hasil panen pertama, anggota kelompok cukup bersemangat untuk terus mengembangkan sistem pertanian organik tersebut karena dianggap murah dan menguntungkan. Sementara itu tanaman cabai, terung, kangkung, bayam dan sawi sedang dalam tahap pemeliharaan. Sedangkan tanaman gambas masih dalam tahap persemaian. Melihat tingginya antusias anggota kelompok, Samsidar berharap agar para anggota kelompok Padi Lestari tetap kompak dalam mengembangkan sistem pertanian organik. Yayasan Palung sebagai pendamping KUPS sekaligus sebagai pembina LPHD di Kecamatan Simpang Hilir juga ikut berkontribusi untuk mendukung penerapan sistem pertanian organik melalui kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat dalam bentuk Pelatihan Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) dan pembuatan pupuk organik padat dan cair. Selain itu Yayasan Palung juga membantu pengadaan sarana berupa *spray* pertanian dan yang tidak kalah penting adalah pengadaan bibit untuk kegiatan pertanian organik.

Robi Kasianus – Yayasan Palung



Kegiatan Pembersihan Rumpun Tanaman

LESTARIKAN KEARIFAN LOKAL, YAYASAN PALUNG AJAK GENERASI PENERUS BELAJAR MENGANYAM TIKAR PANDAN



Kegiatan ekstrakurikuler menganyam tikar SDN 19 Pampang Harapan

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunannya dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. HHBK ini bisa dikembangkan untuk menjadi produk kerajinan yang ramah lingkungan. Selain itu pengembangan HHBK pun sangat strategis karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan serta memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Palung.

Adapun untuk membantu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola HHBK, tim SL (*Sustainable Livelihood*) atau Program Mata Pencaharian Berkelanjutan Yayasan Palung telah melakukan pendampingan kepada masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Palung. Program ini sudah dimulai sejak tahun 2011 dan masih terus berjalan sampai sekarang. Dikarenakan anggota kelompok pengelolaan HHBK saat ini kebanyakan adalah usia lanjut, maka mulai dilakukan pengenalan pengelolaan HHBK kepada para pelajar muda yang ada di Kabupaten Kayong Utara melalui kegiatan *go to school*.

Kegiatan *go to school* adalah kegiatan pelatihan pengelolaan HHBK yang dilakukan oleh tim SL bekerjasama dengan tim Pendidikan Lingkungan kepada para pelajar melalui ekstrakurikuler sekolah. Saat ini kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di SD Negeri 19 Pampang Harapan. Pesertanya adalah siswa kelas IV (empat) yang terdiri dari 12 orang pelajar laki-laki dan 8 orang pelajar perempuan. Mereka diajarkan pengelolaan HHBK dari bahan

baku daun pandan. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini mereka dilatih oleh perajin dari kelompok binaan Yayasan Palung.

Diawal kegiatan ekstrakurikuler ini diajarkan apa saja bahan dan peralatan yang digunakan untuk pengolahan daun pandan. Kemudian diajarkan juga bagaimana cara memanen daun pandan dan mengolahnya menjadi bahan baku anyaman. Setelah mengenali alat dan bahan serta cara pengolahan bahan baku anyaman, mereka mulai dilatih untuk mengayam. Pada latihan mengayam pertama kali, bahan baku yang mereka gunakan adalah bahan pandan dengan ukuran jangat besar, hal ini untuk mempermudah mereka belajar. Anyaman tikar yang mereka buat juga masih dengan ukuran kecil dan tanpa motif.

Dipertemuan berikutnya mereka ditugaskan untuk mengayam tikar ukuran 40 cm x 40 cm dan mereka dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5 orang. Dua kelompok mengerjakan anyaman tikar dengan motif tapak catur dan dua kelompok lain akan mengayam tikar dengan motif corak sapu tangan. Kali ini bahan baku yang mereka gunakan adalah bahan pandan dengan ukuran jangat kecil yang umum digunakan untuk anyaman tikar pandan. Sebagian bahan juga sudah menggunakan pewarna untuk menunjukkan motif anyaman yang mereka buat. Mereka menganyam secara bergantian agar masing-masing anggota kelompok mengerti. Antusias para pelajar ini sangat luar biasa terlihat dari aktifnya mereka bertanya kepada pelatih. Mereka menyelesaikan anyaman tikar kecil tersebut selama 3 kali pertemuan, sekali pertemuan sekitar 3 jam. Sebagai pemula, hasil anyaman tikar yang mereka buat masih kurang rapi tapi sudah cukup bagus. Dalam pengerjaannya juga mereka masih didampingi oleh perajin dari kelompok binaan Yayasan Palung.

Adapun manfaat dari kegiatan ini agar para pelajar mengerti tentang cara pengelolaan produk HHBK, khususnya pandan. Harapannya agar para pelajar tersebut bisa mewarisi serta menjaga kearifan lokal yang ada di daerah mereka. Selain itu, mereka juga bisa menjadi generasi penerus perajin HHBK yang ada di Kabupaten Kayong Utara.

Salmah – Yayasan Palung

KONFLIK ANTARA MANUSIA DENGAN ORANGUTAN MASIH TERUS TERJADI

Orangutan merupakan kera besar yang habitatnya hanya terdapat di Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan. Status orangutan saat ini termasuk satwa terancam punah, karena penurunan populasinya yang sangat cepat. Hal ini terjadi akibat perburuan dan pembukaan lahan yang berlebihan sehingga menimbulkan fragmentasi habitat orangutan yang berujung konflik dengan manusia. Keberadaan primata ini dilindungi oleh Undang-Undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan oleh IUCN digolongkan terancam punah (*Critically Endangered*).

Data Program Penyelamatan Satwa Yayasan Palung tahun 2021, tercatat belasan konflik antara manusia dengan orangutan yang terjadi di Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Ketapang. Berdasarkan data tersebut ada sekitar 24 individu orangutan yang terlibat konflik. Konflik terjadi dibulan Februari, April, Mei, Juni, September, November dan Desember yang tersebar di wilayah Ketapang (Sui Pelang, Sungai Besar, Air Hitam) dan wilayah Kayong Utara (Seponti, Riam Berasap, Penjajaan, Pemangkat, Sedahan Jaya, Sukadana, Padu Banjar, Batu Barat dan Semanai). Secara umum konflik yang terjadi adalah orangutan masuk ke permukiman dan kebun masyarakat. Orangutan memakan dan merusak tanaman di kebun warga serta membuat warga ketakutan.

Konflik antara manusia dengan orangutan yang terbaru terjadi di Dusun Pebahan Raya, Desa Pulau Kumbang, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara pada Februari 2022 silam. Orangutan jantan dewasa yang diperkirakan berusia sekitar 15 tahun ditemukan dalam kondisi mengalami luka di pergelangan tangan kirinya akibat terkena jerat pemburu. Jerat tali sepanjang empat meter masih terikat erat dan menyebabkan luka yang cukup parah. Tim medis IAR Indonesia yang melakukan pemeriksaan di lapangan memutuskan membawa orangutan tersebut ke klinik satwa liar di Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi IAR Indonesia di Desa Sungai Awan Kiri, Ketapang.

Mengapa konflik antara manusia dengan orangutan terus terjadi? Tentunya kita tahu bahwa luasan hutan semakin tahun semakin berkurang karena alih fungsi lahan

untuk perkebunan, pertambangan, pertanian dan penebangan liar. Hal ini tentunya menyebabkan hilangnya habitat (tempat tinggal) orangutan dan memaksa orangutan mencari makanan di kebun masyarakat karena tidak ada pilihan lain. Selain itu, musim buah di hutan juga menjadi faktor lain penyebab orangutan masuk ke kebun masyarakat. Orangutan akan kesulitan mendapatkan makanan ketika pepohonan di hutan sedang tidak berbuah sehingga mengakibatkan orangutan turun ke kebun warga yang lokasinya berdekatan dengan hutan.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi seharusnya lebih pengertian terhadap lingkungan di sekitarnya, terlebih terhadap keberadaan satwa liar termasuk orangutan ini. Kita sebagai manusia yang mengakibatkan habitat mereka semakin berkurang dan kita juga yang akhirnya menanggung akibatnya. Kita perlu pengertian dan pemahaman mengenai status orangutan yang terancam punah sehingga kita harus melestarikan orangutan dan habitatnya. Hal ini sangat penting demi terwujudnya cita-cita manusia yang bisa hidup berdampingan dengan satwa liar tanpa adanya konflik.

Sidiq Nurhasan – Yayasan Palung



Penyelamatan Orangutan Pulau Kumbang (www.ksdas.menlhk.go.id)

KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN, ANCAMAN NYATA MUSIMAN KETIKA KEMARAU TIBA

Hampir dipastikan, ketika musim kemarau tiba ancaman nyata terbesar yang ada di negeri ini adalah persoalan kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Sepanjang tahun, sejak tahun 2015 silam, karhutla tetap saja masih berulang terjadi di beberapa wilayah seperti Sumatera dan Kalimantan. Karhutla yang terjadi secara berulang tersebut tentu saja memiliki dampak bagi sendi-sendi kehidupan masyarakat. Celakanya lahan yang terbakar sebagian besar adalah lahan gambut.

Mengutip dari CNN Indonesia menyebutkan, dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat karhutla gambut di Kalimantan Barat mencapai 13.367 hektar sepanjang 2021. Data tersebut dihimpun dari Januari hingga November 2021. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah itu mengalami kenaikan yang cukup signifikan. KLHK mencatat karhutla gambut di Kalimantan Barat pada 2020 mencapai 1.413 hektar. Dari data tersebut, bisa ditarik benang merah, terjadinya karhutla selama ini cukup banyak berada di dalam kawasan gambut dibandingkan kawasan lainnya. Yang menjadi persoalan adalah lahan gambut yang terbakar menghasilkan energi panas yang lebih besar dari kayu/arang terbakar. Api yang menjalar ke bawah permukaan tanah menyebabkan pembakaran yang tidak menyala sehingga hanya asap putih yang tampak di atas permukaan. Hal inilah yang menyebabkan kegiatan pemadaman kerap sulit dilakukan.

Ketika musim kemarau tiba, karhutla musiman memberikan dampak yang cukup besar. Terjadinya karhutla menjadi tanda-tanda nyata bahwa kita dan persoalan asap seolah berpadu menjadi satu namun memberi dampak yang tidak baik bagi lingkungan sekitar kita. Tidak jarang sakit penyakit yang diderita, misalnya seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan batuk flu sudah pasti beriringan terjadi ketika asap ada. Asap juga akan mengganggu aktivitas penerbangan dan aktivitas anak sekolah yang acap kali diliburkan ketika musim karhutla terjadi. Selain itu, ragam tumbuhan dan satwa juga menjadi korban dari ganasnya api karhutla. Hutan hujan yang kaya akan keanekaragaman hayati menjadi sulit untuk dipertahankan sekaligus menjadi dasar kuat bagaimana mempertahankannya sebagai keberlanjutan napas semua makhluk hidup. Dua hal yang saling bertentangan tetapi terjadi. Ini fenomena, pada satu sisi hutan perlu diselamatkan, tetapi disisi lain hutan selalu menjadi korban karena (di/ter)bakar secara berulang dan tak kunjung usai. Apa penyebab karhutla? ada



Karhutla yang terjadi dan acap kali berulang. Foto dok. Yayasan Palung

asap pasti ada api. Lalu siapa yang membakar? Tentunya ada penyebab terjadinya kebakaran, mustahil kiranya jika tidak ada penyebab. Perluasan area untuk pembukaan lahan yang selanjutnya (di/ter)bakar menjadi biang karhutla. Selain itu, perilaku manusia yang secara sengaja membuang puntung rokok di sekitaran hutan ketika melintas akan menjadi salah satu penyebab karhutla. Sayangnya, setiap karhutla terjadi yang menjadi kambing hitam adalah masyarakat akar rumput/petani kecil. Sedangkan di lahan-lahan berskala

besar yang terbakar tak tersentuh. Itu nyata terjadi dan memberi gambaran pasti kenapa kebakaran selalu berulang.

Kenapa persoalan ini terjadi dan selalu berulang? Asap yang mendera akibat karhutla berdampak bagi makhluk hidup secara keseluruhan baik manusia, tumbuhan dan hewan. Jika persoalan ini terjadi dan terus berulang, maka tidak sedikit yang dikorbankan. Semua makhluk hidup menjadi satu kesatuan yang utama dan harus harmoni hingga selamanya. Mengingat, sesungguhnya manusialah yang perlu alam (hutan) ini.



Andre saat sedang mencatat data lapangan



Field Trip SMP Islam Terpadu Baitul Qur'an Sukadana di Pantai Mak Bagok



Kunjungan Ibu Sri Suci Utami Atmoko ke Cabang Pantii



YP dan YIARI berkoordinasi dengan KPH



Seleksi WBOCS tahun 2022



Pameran RK-TAJAM di Pantai Celincing



Kelompok Belajar Simping Keramat Kids Desa Penjataan



Kegiatan Pelatihan PLTB di Desa Padu Banjar

Yayasan Palung

Gunung Palung Orangutan Project

yayaan_palung

<https://yayaanpalung.com>

GP Orangutans



SALAM LESTARI

YAYASAN PALUNG

(Gunung Palung Orangutan Conservation Program)

MlaS Menjadi sarana bagi Yayasan Palung untuk berbagi informasi
Jl. Kolonel Sugiono Gg. H. Ikram No. 01
Kec. Delta Pawan, Kab. Ketapang

Telp/Fax : (0534) 43030450

[e-mail : savegorangutans@gmail.com](mailto:savegorangutans@gmail.com)